

**PENERAPAN MODEL PETA PIKIRAN
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KREATIF PESERTA DIDIK KELAS XI
SMK PGRI KARANGAMPEL**

Supriyadin
SMK PGRI Karangampel
Syadin29@gmail.com

Naskah masuk: Agustus	disetujui: September	revisi akhir: September
-----------------------	----------------------	-------------------------

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (a) menggambarkan prosedur persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran menulis cerpen dengan model peta pikiran, (b) mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran peserta didik kelas kontrol dengan kelas eksperimen di kelas XI SMK PGRI Karangampel, dan (c) mengetahui pengaruh model peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerpen terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMK PGRI Karangampel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed method) dengan jenis penelitian tipe Embedded desain. Penelitian ini meneliti bagaimana prosedur perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerpen serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil uji hipotesis bahwa nilai sig (2-tailed)nya $0,000 < 0,05/2$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen dengan model peta pikiran dan model ekspositoris. Begitu pula hasil uji hipotesis terhadap kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat bahwa thitung sebesar 5,896 sedangkan nilai $df\ 26-2 = 24$ diperoleh ttabel sebesar 2,064. Dengan demikian thitung maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran dalam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMK PGRI Karangampe .

Kata kunci: berpikir kreatif, Model peta pikiran.

PENDAHULUAN

Perubahan dan pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu harus selalu dilakukan agar dapat mengikuti tantangan zaman. Kurikulum 2013 dirancang oleh pemerintah untuk menyiapkan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan di masa mendatang dan menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. Oleh karena itu, peserta didik harus dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang mumpuni sebagai bekal menggapai kesuksesan.

Perubahan dari kurikulum sebelumnya menjadi Kurikulum 2013 membawa beberapa perubahan, baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaiannya. Saat Kurikulum 2013 pertama kali diterapkan di sekolah, dalam penyelenggaraannya guru berpedoman pada Permendikbud Nomor 81A tahun 2013. Pada tahun 2014 berganti menjadi Permendikbud Nomor 103 dan 104. Kemudian, yang terbaru guru harus menyesuaikan kembali dengan Permendikbud Nomor 20 sampai 24 tahun 2016.

Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi guru sebagai pengimplementasi kurikulum. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK pada Kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan kurikulum sebelumnya, antara lain keterampilan berbahasa tidak diklasifikasikan secara langsung. Namun, pada setiap materi terdapat kompetensi dasar memproduksi teks, salah satunya ialah teks cerita pendek. Meskipun teks cerita pendek sudah diajarkan pada jenjang sekolah menengah pertama, akan tetapi masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek di SMA/SMK.

Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka kesulitan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Untuk memastikan pernyataan tersebut, maka penulis menyampaikan data dari hasil observasi dan wawancara pada peserta didik SMK PGRI Karangampel. Data tersebut diambil dari jumlah 32 peserta didik, yang suka menulis cerpen ada dua dan yang tidak suka menulis cerpen ada 30 peserta didik. Kemudian siswa yang menyatakan menulis cerpen itu mudah berjumlah tujuh dan yang menyatakan menulis cerpen itu sulit ada 26 peserta didik. Berikutnya yang menyatakan sering membaca cerpen ada 14 dan yang tidak membaca cerpen sama sekali ada 18 peserta didik, dan data terakhir yang menyatakan membaca cerpen itu menyenangkan berjumlah 23 peserta didik dan yang menyatakan membaca cerpen itu tidak menyenangkan berjumlah sembilan peserta didik. Data observasi tersebut menunjukkan, bahwa masih banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dan kurang minatnya peserta didik terhadap cerpen.

Akhadiah (2016: 2) mengemukakan bahwa menulis sebuah karangan sederhana pun dituntut untuk memenuhi persyaratan dasar sama seperti menulis karangan rumit. Pada dasarnya sulitnya menulis didasari oleh sulitnya mencurahkan gagasan yang ada di pikiran ke dalam kata-kata. Bahwa dengan

menulis seseorang dapat mengenali potensi diri, mengembangkan gagasan, menguasai informasi, menilai gagasan secara objektif, mendorong seseorang belajar aktif, serta membiasakan berpikir dan berbahasa.

Pendapat tersebut sejalan dengan Badudu (dalam Suyono, 2004:5) bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya, dan (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar menulis. dan pembelajaran menulis pada khususnya,

Kemudian Alkhadiah 1996 (dalam Ernawati 2013: 546) juga menjelaskan secara spesifik bahwa masalah yang sering dilontarkan dalam pelajaran menulis masih banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa, misalnya siswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sementara itu Supriyono, (2012: 138) dalam jurnalnya menjelaskan masalah pada saat melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah, dilakukan observasi dan wawancara. Setelah dilakukan wawancara dan observasi ditemukan permasalahan pembelajaran menulis 20 siswa (80%) tidak pernah membaca cerpen dan siswa yang pernah atau kadang-kadang membaca cerpen sebanyak 4 siswa (20%). Indikator ini menyiratkan makna bahwa siswa kurang akrab dengan karya sastra cerpen. Kekurangakraban siswa dengan cerpen ini menyebabkan siswa pada akhirnya juga kurang berminat untuk mempelajari bagaimana cara menulis cerpen. Siswa kurang termotivasi untuk menyalurkan ekspresinya dalam bentuk cerpen.

Kurangnya motivasi peserta didik terhadap cerpen ini dapat dihubungkan

dengan strategi pembelajaran menulis cerpen yang diterima siswa. Dengan kata lain, data di atas juga dapat memberikan indikasi bahwa pembelajaran menulis cerpen belum berhasil. Hal ini terjadi bahwa secara faktual peserta didik belum memiliki keterampilan menulis cerpen seperti yang diharapkan. Pada kegiatan di luar pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis cerpen ini juga belum tampak. Misalnya pada majalah dinding sekolah tidak ditemui hasil karya peserta didik yang berupa cerpen.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rankin dalam Syamsiah (<http://file.upi.edu/>) yang menunjukkan, bahwa aktivitas menulis merupakan aktivitas yang paling sedikit dilakukan jika dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Aktivitas menulis hanya berkisar 9% saja, sedangkan kegiatan membaca sekitar 16%, berbicara 30%, dan menyimak meraih skor tertinggi yakni sebanyak 45%. Berdasarkan hal di atas, untuk menumbuhkan minat siswa terhadap kemampuan menulis perlu diupayakan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan latihan yang intensif. Seperti diungkapkan oleh Tarigan (2005:4) bahwa keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa menulis dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak mudah, seperti dalam hal menulis cerpen. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis cerpen, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang ditimbulkan dari luar, di antaranya suasana kelas. Di antara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah. Lemahnya guru, kurangnya model pengajaran dalam menulis cerpen, dan kekeliruan dalam belajar menulis cerpen yang melahirkan

mitos-mitos tentang menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis cerpen.

Seseorang harus belajar dan mengasah kemampuannya secara terus-menerus melalui pelatihan secara nyata dalam bentuk praktik langsung menulis bukan hanya teori tentang kemenulisan. Untuk mampu menjadi penulis yang mahir, siswa tidak cukup hanya dengan mempelajari pengetahuan tentang struktur kalimat yang efektif, diksi yang tepat, penulisan ejaan dan tanda baca yang benar, tetapi harus berlatih menulis secara rutin. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian dari guru dan pelajaran mengarang dianaktirikan. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterampilan menulis siswa. Ketidakkampuan dalam berbahasa khususnya dalam menulis cerita pendek (cerpen) yang sering dialami siswa. Hal ini disebabkan selama ini proses pembelajaran sastra terutama cerpen masih menggunakan metode konvensional. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Siswa kesulitan menentukan ide dan menuangkannya dalam kalimat sehingga siswa kurang antusias pada pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, minimnya buku-buku tentang sastra dan alokasi waktu yang terbatas dijadikan alasan kurang optimalnya pembelajaran sastra.

Hal di atas menjadikan suatu alasan dalam mendasari penelitian ini. Sejalan dengan hal tersebut tentu dalam memberikan materi pembelajaran bahasa Indonesia, guru hendaknya memilih berbagai variasi model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam memberikan materi kepada peserta didik. Pemilihan model, pendekatan, strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sangat berpengaruh dalam keberhasilan

pembelajaran peserta didik. Keberhasilan yang dimaksud adalah pencapaian dalam pemenuhan kriteria ketuntasan belajar yang terlampaui.

Dari uraian tersebut, diperlukan upaya untuk mengubah perilaku terhadap pembelajaran menulis cerpen, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru sangatlah besar. Guru dituntut senantiasa mampu menuntun dan mengarahkan kegiatan-kegiatan peserta didiknya. Dengan demikian, dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita atau cerpen pada peserta didik, peran aktif dari guru sangat diperlukan. Maka dari itu, guru harus selalu mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen. Ditambah lagi guru harus mampu menggunakan model atau metode pembelajaran menulis, supaya peserta didik tidak mengalami kesulitan serta mampu berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Pembelajaran menulis tentunya berkaitan dengan pikiran manusia sebagaimana hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir. Berpikir merupakan suatu pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Menurut Kusumaningsih (2007:123) mengemukakan bahwa menulis ialah suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) dari pada konvergen (memusat). Karena makna kata mencipta adalah membuat sesuatu yang baru (yang sebelumnya belum pernah ada) maka karya tulis kreatif itu haruslah bersifat baru.

Abidin (2010:6) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kegiatan memecahkan masalah dengan menggunakan kombinasi dari semua proses berpikir. Keterampilan berpikir kreatif dapat dikembangkan dengan keterampilan berbahasa. Adanya aktivitas berpikir didahului oleh rangsang bahasa. Sebaliknya, hasil berpikir itu akan bermakna jika diekspresikan melalui

simbol-simbol bahasa, baik verbal maupun tulis. Artinya, keterampilan berbahasa yang bersifat aktif dapat dijadikan sebagai rangsang berpikir kreatif yang hasilnya diekspresikan dengan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (menulis).

Jika berpikir kreatif dengan berbahasa dijadikan sebagai tujuan dalam pendidikan, maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran yang mengondisikan peserta didik untuk dapat mengaitkan antar konsep, menemukan solusi, serta mengembangkan keterampilan berbahasa. Indikator-indikator tersebut terdapat dalam pembelajaran terpadu. Trianto (2010:120) menyatakan bahwa model pembelajaran terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam kompetensi dasar. Dengan menggunakan pembelajaran terpadu, secara psikologik peserta didik digiring untuk berpikir secara terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, analitik, dan kreatif.

Untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, penulis akan menggunakan model pembelajaran mind mapping atau peta pikiran. Karena metode pembelajaran yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kreatif. Hal tersebut sejalan dengan Silberman dalam Shoimin (2014:105) menjelaskan bahwa mind mapping atau peta pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari atau merencanakan tugas baru. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran mind mapping atau peta pikiran merupakan metode pembelajaran yang secara langsung menuntut peserta didik untuk kreatif dalam belajar.

Pollitt (2003) menyatakan bahwa mind mapping adalah salah satu cara

mengintegrasikan banyak keterampilan belajar otak dan prinsip-prinsip. Dengan menggabungkan berbagai keterampilan otak, mind mapping dapat meningkatkan kreativitas, memori dan kerjasama, dan membuatnya lebih mudah bagi orang untuk membayangkan tujuan, kebiasaan perubahan, memantau kemajuan dan meningkatkan pembelajaran. Mind mapping juga dapat memfasilitasi kejelasan dan kualitas pemikiran.

Dari penjelasan itu, penulis dapat kemukakan bahwa dengan mind mapping atau peta pikiran siswa dengan cepat dapat mengembangkannya dengan cara mengaitkan dengan konsep-konsep yang lain sehingga dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengembangkan kreativitasnya di samping bentuk pembelajaran mind mapping, daftar informasi yang panjang dan menjemukan dapat diubah bentuknya menjadi diagram warna-warni, mudah diingat dan sangat beraturan serta sejalan dengan cara kerja alami otak. Kegiatan menceritakan kembali dalam membuat laporan akhir pembelajaran yang dilakukan siswa secara isi diharapkan dapat berkembang. Konsep-konsep yang sudah ditanam di otak dengan cara yang mudah yang menyenangkan.

Mind map dipilih karena model tersebut merupakan salah satu model belajar yang efektif dan efisien yang didalamnya terdapat aspek-aspek keterampilan belajar yaitu mencatat, mengingat, mengatur waktu, dan mempersiapkan ujian. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parikh (2016) yang menyatakan, bahwa model mind map lebih efektif daripada metode tradisional. Mind map dapat membantu peserta didik dalam belajar dan dapat meningkatkan keterampilan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rojak (2016) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind

map. Penelitian yang menguji mind map dengan keterampilan belajar pernah dilakukan oleh Lathi (2013) yang menyatakan, bahwa dengan teknik peta pikiran (mind map) efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar peserta didik.

Penggunaan mind mapping dalam pembelajaran tentu memiliki efek yang positif, yaitu memberikan keleluasaan peserta didik untuk berkreasi dengan kreatif. Herwono dalam Shoimin (2014: 105) menjelaskan bahwa pemetaan pikiran atau mind mapping merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum memulai menulis. Jadi model pembelajaran mind mapping adalah suatu model dengan konsep membuat suatu pemetaan yang berasal dari ide yang ditata semenarik mungkin. Peserta didik diarahkan untuk menuliskan pokok-pokok pikiran yang telah didapatkannya. Dengan demikian, peserta didik akan mudah untuk menulis dengan menjadikannya sebagai acuan yang telah dituangkan melalui peta yang telah dibuatnya secara rinci dan terarah.

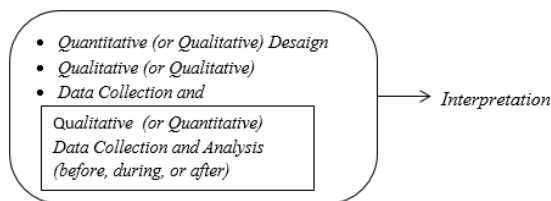
Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen serta Dampaknya Terhadap Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI SMK PGRI Karangampel Tahun Ajaran 2018/2019"

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian jenis campuran (mixed method), atau kombinasi yang ditandai oleh beragam definisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell dan Clark (Indrawan dan Yaniawati, 2014:84).

Metode campuran (Mise Method) tipe penyisipan (The Embedded Desain) ini sebenarnya merupakan penguatan saja dari proses penelitian yang menggunakan metode tunggal (kualitatif ataupun kuantitatif), karena pada metode penyisipan (Embedded Desain) peneliti hanya melakukan mixed (campuran) pada bagian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif, demikian pula sebaliknya, penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan ataupun penegasan, sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja.

Di bawah ini adalah desain penyisip (The Embedded Desain) menurut Creswell (dalam Indrawan dan Yaniawati, 2016: 85)



Gambar 3.1

Gambar 3.1 The Embedded Desain (Penyisipan)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretes-postest control group atau dengan desain kelompok, kemudian memilih dua kelas yang setara di tinjau dari kemampuan akademiknya. Kelas yang pertama memperoleh pembelajaran DELC (kelas eksperimen) dan kelas kedua pembelajaran konvensional (kelas kontrol) desain ini dapat digambarkan sebagai berikut: (Ruseffendi, 2010).

Pendekatan kualitatif yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi dengan sumber data yang sama. Metode penelitian yang paling

dominan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena dalam setiap pengolahannya membutuhkan deskripsi sebagai penambah keterangan data dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa data, yaitu data kualitatif berupa hasil observasi, angket dan wawancara serta data kuantitatif berupa hasil tes kemampuan menulis cerpen, dan kemampuan berpikir kreatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-TKJ 1 (Kelas Eksperimen) dan kelas XI-TKJ 2 (kelas kontrol) SMK PGRI Karangampel dengan menggunakan metode mix method. Jumlah peserta didik pada penelitian ini masing-masing sebanyak 26 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis cerpen dengan mengimplementasikan model pembelajaran peta pikiran dan mengetahui dampak peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi yang berisi catatan mengenai pelaksanaan implementasi model pembelajaran peta pikiran, hasil angket, hasil wawancara dan analisis data pretest, posttest, dan berpikir kreatif. Adapun data kuantitatif adalah data hasil penilaian LKPD, pretest, posttest, dan penilain kemampuan berpikir kreatif.

Pembelajaran dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh pendidik yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai penunjang pembelajaran, dan perangkat tes. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan prosedur penelitian menulis cerpen dengan

menggunakan model peta pikiran. Tahap terakhir adalah tahap penilaian yaitu menganalisis hasil pretest dan posttest peserta didik dalam menulis cerpen, sehingga diperoleh data kemampuan menulis, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Penerapan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Peta Pikiran

Penerapan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Tahap perencanaan meliputi:

- a) penyusunan silabus;
- b) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) penetapan indikator menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran;
- d) penetapan materi pembelajaran (LKPD);
- e) penetapan alat evaluasi;
- f) perumusan kegiatan belajar mengajar.

Tahap pelaksanaan adalah tahap paling penting sebab pada tahap ini dilaksanakan implementasi model peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerpen serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas XI SMK PGRI Karangampel. Tahap pelaksanaan pembelajaran dipersiapkan dengan baik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah.

Penelitian ini menggunakan soal uraian untuk pretest dan posttest dan soal dibuat sama dengan 3 indikator sebagai berikut.

- 1) Menentukan judul untuk cerpen yang sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 2) Merumuskan kerangka cerpen yang sesuai dengan judul yang telah ditentukan.

- 3) Menyusun cerpen dengan memerhatikan struktur dan unsur pembangun cerpen.

Rublik penilaian digunakan untuk menilai setiap indikator dalam soal tersebut. Setiap indikator memiliki skor dan bobot maksimal masing-masing. Hasil tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis cerpen, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Kemampuan Menulis Cerpen Peserta Didik yang Menggunakan Model Peta Pikiran dengan yang Menggunakan Model Ekspositori.

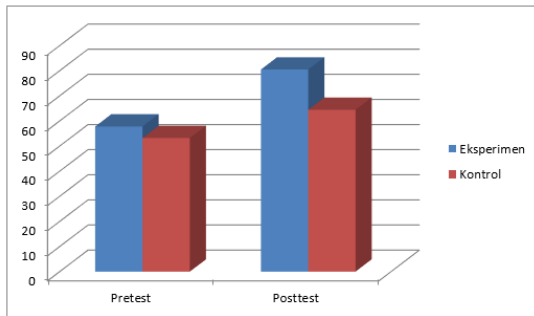
Model pembelajaran peta pikiran memiliki hasil yang lebih baik daripada model ekspositori. Hal ini dibuktikan dengan data kuantitatif hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik.

Tabel 1
Rata-Rata Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Peserta Didik dengan Dua Model Berbeda

Nilai Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Banyak Data (<i>n</i>)	26	26	26	26
Rata-rata	57,80	80,46	53,19	64,42
Simpangan Baku (<i>S</i>)	10,54	8,15	9,72	11,13

Pada Tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil pretest untuk masing-masing tidak jauh berbeda, yaitu pada kisaran 57,80-53,19. Ini berarti, sebelum diberikan perlakuan (metode pembelajaran) yang berbeda, kedua kelas ini memiliki kemampuan yang cukup setara sehingga baik untuk dilakukan uji perbandingan perbedaan hasil metode pembelajaran. Jika dilihat berdasarkan rata-rata hasil posttest, terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara kelas kontrol dengan rata-rata 64,42, dan kelas eksperimen dengan rata-rata 80,46. Gambaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pada kelas eksperimen dapat memberikan hasil yang lebih baik bahkan peningkatan kemampuan menulis cerpen lebih baik dibandingkan metode

pada kelas kontrol. Gambaran mengenai perbandingan kemampuan menulis cerpen dapat pula dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Rata-rata Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Peserta Didik dengan Dua Model yang Berbeda.

Dampak Penerapan Model Kolaborasi dalam Menulis Cerpen Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data pretest dan posttest kelas eksperimen diperoleh nilai kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran. Hasil perhitungan regresi diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	97.321	16.507		5.896	.000
1 Kemampuan Menulis	-.186	.204	-.182	-.909	.372

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan tabel 4.73 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,896 sedangkan nilai $df = 26 - 2 = 24$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,064. Dengan demikian $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kreatif peserta.

PEMBAHASAN

Pemilihan model pembelajaran yang tepat yang melibatkan peran aktif peserta didik sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai pemegang peranan penting dalam proses belajar hendaknya mampu memilih model pembelajaran inovatif yang melibatkan

peserta didik secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:24) yang menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran inovatif, peserta didik dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan objek. Pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tapi pada siswa.

Penerapan model peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerpen berjalan efektif. Pembelajaran berlangsung dengan baik dan melibatkan peserta didik secara aktif serta mampu meningkatkan ide kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Buzan (2013:4), "peta pikiran adalah alat berpikir kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiiran-pikiran kita". Persentase keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran mencapai nilai yang baik pada tahap pendahuluan, menemukan masalah, penyajian hasil, refleksi, penilaian, dan penutup.

Dilihat dari nilai signifikan N-gain kemampuan menulis cerpen peserta didik yang menggunakan model peta pikiran adalah sebesar 0,84 dan pembelajarannya yang menggunakan model ekspositori adalah sebesar 0,66. Dan kemampuan berpikir kreatif peserta yang menggunakan model peta pikiran adalah sebesar 0,89 dan pembelajarannya dengan menggunakan model ekspositori adalah sebesar 0,62 maka menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen dan berpikir kreatif peserta didik.

Kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen terlihat dalam hasil pretest dan posttest yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok yang ditentukan sebagai kelas eksperimen adalah kelas XI-TKJ 1 yang mendapat perlakuan model peta pikiran. Sedangkan kelas yang ditentukan sebagai kelas kontrol yaitu kelas XI-TKJ 2 yang tidak mendapat perlakuan.

Pada pelaksanaan pretest kemampuan menulis tidak memiliki perbedaan signifikan pada kemampuan

awal cerpen. Kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis cerpen relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam menulis cerpen yang memperoleh perlakuan model peta pikiran dan model konvensional (ekspositoris) relatif tidak jauh berbeda. Nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 57,80 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 53,19.

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* menulis teks cerita fantasi. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 80,46 sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 64,42. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran lebih baik daripada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model ekspositoris.

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen tidak lepas dari faktor penggunaan model yang mendukung. Peserta didik yang mendapatkan perlakuan model peta pikiran mendapatkan kemudahan dalam mengingat informasi, dan muncul gagasan-gagasan kreatif yang dibuat dalam sebuah tulisan, sehingga proses penulisan cerpen secara mandiri dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Deporter dkk (2000: 174) bahwa, "model peta pikiran adalah model yang mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi".

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang sudah dilakukan. Pada pelaksanaan *pretest* kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 56,07 sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas

kontrol adalah 56,11. Berdasarkan hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tindak lanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil *posttest* yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen menjadi 82,38 sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol 67,19. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diberikan perlakuan model peta pikiran mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerpen berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran peta pikiran adalah $5,896 > t$ -tabel pada taraf signifikansi 96% dan derajat bebas $dk=26-2=24$ yaitu sebesar 2,064. Ini menunjukkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen secara signifikan dapat memberikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Perbedaan hasil kemampuan peserta didik dengan dua model berbeda. Metode analisis yang dilakukan adalah uji-t dua pihak. Model pengujian yang dilakukan adalah: 1) menguji apakah model pembelajaran pada kelas eksperimen dapat memengaruhi peningkatan hasil kemampuan yang indikatornya adalah perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*; dan 2) menguji metode manakah yang paling memengaruhi hasil kemampuan peserta didik yang indikatornya adalah perbandingan nilai *posttest* antara kedua metode.

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran peta pikiran lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositoris, artinya kemampuan akhir kelas eksperimen lebih baik daripada

kelas kontrol. Untuk melihat apakah perbedaannya signifikan atau tidak, maka dilakukan tahap kedua yaitu analisis statistik inferensial, dengan uji prasyarat diantaranya uji normalitas dan homogenitas. Nilai sig (2-tailed) nya $0,000 < 0,05/2$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis dengan model peta pikiran dan model ekspositoris peserta didik. Dari statistika deskriptif dan statistika inferensial diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis lebih baik dibandingkan dengan model ekspositoris secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan model peta pikiran lebih baik daripada model ekspositoris dalam peningkatan kemampuan menulis cerpen, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMK PGRI Karangampel

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan pengolahan pada bab sebelumnya mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model peta pikiran serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMK PGRI Karangampel dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen yang memperoleh model peta pikiran lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajarannya dengan model ekspositori. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah skor peserta didik untuk soal menulis cerpen pada kelas eksperimen dengan rata-rata 80,46. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 92, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 67. Pada kelas kontrol jumlah skor untuk soal menulis cerpen dengan nilai rata-rata 64,42. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 83, sedangkan untuk perolehan skor

terkecil di kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 42.

Pengaruh kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model peta pikiran dan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model ekspositori. Dapat terlihat dari perolehan nilai peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan nilai dengan rata-rata 82,38. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 94, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 69. Pada kelas kontrol jumlah skor untuk soal menulis cerpen dengan nilai rata-rata 67,19. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 81, sedangkan untuk perolehan skor terkecil di kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 44.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- Afifa, Nindah Nur. (2007). Peran seni dalam mengembangkan kreatifitas siswa. <http://media.diknas.go.id/media/document/5465.pdf>.
- Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 2009. *Pandai Memahamidan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT Bumi Mekar.
- Aminuddin. 2009. *Pandai Memahamidan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT Bumi Mekar.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aryana, Yoki, dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat*

- Tinggi. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buzan, Tony. (2013). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, R. Panca. (2011). *Menulis Esai & Pembelajarannya*. Bandung: Prisma Press.
- Hidayati, R. Panca. (2018). *Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press.
- Guilford dalam Herdian (<https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/> diakses tanggal 23 November 2019).
- Indrawan dan Yaniawati. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusumaningsih, Patmiati dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta dengan Universitas Negeri Jember.
- Lathi, Y. E. P., (2014). *Bimbingan Belajar Teknik Peta Pikiran (Mind Map) Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Teras Tahun 2013/2014*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Munsiy, Alif Danya. 2012. *Jadi Penulis? Siapa Takut!*. Bandung: Kaifa
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPEE Yogyakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2014). *Evaluasi Pengajaran*. <http://pribadiuntuksemua.blogspot.com/2010//11/evaluasipengajaran.html>. Tersedia tanggal 14 April 2018.
- Nuryatin, Agus. 2008. *Pembelajaran Menulis Karya Sastra Cerita Pendek*. *Jurnal Hiski: Memberi Bekal Life Skill Kepada Siswa*.
- Parikh, Nikhilkumar D. 2016. "Effectiveness of Teaching trough Mind Mapping Technique". *The International Journal of Indian Psychology*. Diakses tanggal 13 Nopember 2019 (<http://oaji.net/articles/2016/1170-1461519892.pdf>).
- Pollitt, David. 2003. *Mind mapping your way to a better career*. *Journal of Career Development International*, Vol. 8 Iss 5 pp.
- Puspita, Ayunda Riska, dkk. 2013. *Keefektifan Penggunaan Teknik Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Bertolak dari Peristiwa yang Pernah Dialami Siswa Kelas IX SMP Negeri 18 Malang*. Universitas Negeri Malang Vol 01 No 01.
- Reni, Akbar Hawadi, dkk. (2001). *Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.
- Riadi Muchlisin. (2014). *Pengertian, Manfaat, dan Membuat Mind Mapping*. <https://www.kajianpustaka.com/2014/01/pengertian-manfaat-dan-membuat-mind.html>. Diakses tanggal 18 Juli 2018.
- Rhosalia, Lulu Anggi, dkk. 2016. *Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Naratif Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Gayungan Surabaya*. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Vol 02 No 02.
- Rojak. H. A. (2016). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Mind Map Pada Siswa Kelas IX B SMPN 3 Kota Cirebon*. Vol. 4, No.1. <http://.fkip.uns.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/200>.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton (Terjemahan Sugihastuti dan rosi Abi Al Irsyad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarman, Momon. (2016). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
-

- Sudjana. (1996). Metode Statistika Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, (2001). Metode pembelajaran efektif. Bandung: Afabeta.
- Syamsuddin & Damaianti. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakaria.
- Tanti. Indikator Berpikir Kreatif. 28 Maret 2019. [http://catatantanti.blogspot.co.id/2013/05/ indikator-berfikir-kreatif.html](http://catatantanti.blogspot.co.id/2013/05/indikator-berfikir-kreatif.html).
- Tarigan, Henry, Guntur. (2013). Menulis Sebagai Suatu Keteampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Torrance dalam Herdian (<https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/> diakses tanggal 21 November 2019)